

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit (*disease*) adalah suatu kondisi terdapatnya gangguan dari struktur atau fungsi normal suatu bagian, organ, atau sistem tubuh, yang diwujudkan dengan serangkaian tanda dan gejala yang khas, baik diketahui atau tidak diketahui secara etiologi, patologi, atau prognosisnya. Penyakit dinilai sebagai kondisi kesehatan buruk yang sering kali didasarkan pada gejala psikologis atau fisik (Sari, Nasrulloh and Qoyum, 2023).

Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadis mempunyai isi kandungan komprehensif yang mencakup segala informasi, salah satunya mengenai penyakit. Berikut redaksi hadis Rasulullah SAW berkenaan dengan anjuran untuk berobat bagi yang sakit, yang diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَّاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ubadah Al Wasithi telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy dari Tsa'labah bin Muslim dari Abu Imran Al Anshari dari Ummu Ad Darda dari Abu Ad Darda ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan bagi setiap penyakit terdapat obatnya, maka berobatlah dan jangan berobat dengan sesuatu yang haram!" (Abu Dawud, 2023)

Imam al-San'ani menjelaskan bahwa hadis ini adalah pedoman dari Rasulullah SAW yang membahas tentang perlunya berobat dan menemukan penawar penyakit. Bahkan hal ini menjadi penting untuk memperelajari sebab dan musababab penyakit serta kesembuhannya. Hal ini adalah prinsip penting untuk senantiasa percaya pada Allah SWT (Mardiana, 2021).

Nilai-nilai ajaran Islam dan menjaga Kesehatan kesehatan itu sendiri adalah topik kajian yang mendalam dan mendasar. Bermasalahnya kesehatan seseorang dapat menyebabkan aktivitas mereka terganggu dalam memenuhi kewajiban mereka sebagai umat-Nya, baik *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Penyakit seseorang dapat berdampak pada seluruh tubuhnya dan kondisi psikologinya. Oleh karena itu, kesehatan lahir batin sangat penting untuk melanjutkan aktivitas keseharian seseorang (Suryaningrat, Abubakar and Haddade, 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa hipertensi atau biasa dikenal dengan tekanan darah tinggi adalah kondisi ketika terjadi peningkatan tekanan di pembuluh darah yaitu melebihi 140/90 mmHg.

Menurut data WHO, hipertensi menyerang 22% populasi dunia dan diperkirakan pada tahun 2025, 1,5 miliar orang akan terkena hipertensi dan setiap tahunnya akan ada 9,4 juta orang meninggal karena hipertensi dan komplikasi dari penyakitnya (Sartika, Wardi and Sofiani, 2018).

Di provinsi Sulawesi Selatan, dari tabel hasil laporan Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran

menyentuh nilai 31,68%, dengan Kabupaten Soppeng mencapai tingkat tertinggi 42,57%, diikuti oleh Kabupaten Enrekang (40,47%) dan Kabupaten Pinrang (36,56%), sedangkan Kota Makassar mencapai 29,35%. (Risksdas Kab/kota, 2018).

Pada pengobatan hipertensi, seringkali melibatkan masalah-masalah terkait obat. Berdasarkan hasil dari penelitian (Kusumawardani, Andrajati and Nusaibah, 2020) dijelaskan bahwa sebagian besar pasien rawat jalan yang dirawat karena hipertensi mengalami *Adverse Drug Reaction* (ADR) atau biasa dikenal dengan Reaksi Obat yang Tidak Dikehendaki (ROTD). Selain itu, pada penelitian (Annisyah *et al.*, 2023) masih banyak resep yang tidak mencantumkan nama pasien, dimana hal ini sangat penting untuk dicantumkan agar kejadian tertukarnya obat antara satu pasien dengan pasien lain dapat dihindari. Ketidaklengkapan penulisan aturan dan cara penggunaan juga terjadi dan hal ini seharusnya dituliskan dengan jelas dan lengkap agar ketika dalam proses pelayanan tidak terjadi kesalahan informasi penggunaan obat. Misalnya obat diminum 3 kali sehari dan diminum 1 jam sebelum makan atau 2 jam sesudah makan dan sebagainya. Maka dengan informasi tersebut, diharapkan pasien akan mendapatkan informasi obat dengan benar.

Penelitian dari (Sujana and Trisyan, 2023) yang mengkaji resep pasien hipertensi, didapatkan bahwa kelengkapan yang sebagian di tulis dalam resep terdapat pada nama dokter dan ruangan/unit asal resep dengan persentase keduanya sebesar 55,1%, sementara untuk ketidaklengkapan resep terdapat pada berat badan dan paraf dokter

dengan persentase keduanya 100%, nama dokter 55,1%, dan ruang resep 55,1%. Hal ini mengartikan bahwa terjadi ketidaklengkapan resep berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Kemudian pada penelitian (Choirunisa, 2016) pada resep pasien jantung koroner, menunjukkan bahwa secara administratif belum lengkap meliputi nama, tanggal resep, jenis kelamin, Surat Ijin Praktik. Tidak terdapat penulisan usia sebanyak 51,28%, tidak ada paraf dokter (88,46%), tidak ada berat badan (100%). Secara farmasetis, terdapat duplikasi obat sebanyak 17,95%. Secara klinis, meliputi tepat obat, tepat dosis obat, tepat cara penggunaan, serta terdapat interaksi obat sebesar 92,31%. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terjadi pula ketidaklengkapan resep.

Kelengkapan resep merupakan aspek yang sangat penting dalam mencegah kesalahan pengobatan. Contoh kesalahan pengobatan yang disebabkan oleh kesalahan peresepan antara lain kegagalan mencapai tujuan pengobatan dan bahkan kematian (Susanti, 2021). Upaya untuk menghindari kesalahan pemberian obat dilakukan di seluruh tahapan proses pelayanan resep. Keselamatan pasien adalah kondisi di mana pasien terlindungi dari risiko bahaya atau cedera selama proses pengobatan. (Annisyah *et al.*, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, didukung dengan alasan bahwa belum ada penelitian serupa di Puskesmas Batua, maka dianggap perlu untuk dilakukan penelitian tentang profil peresepan obat hipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Batua pada periode Juli-September 2023.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan keselamatan pasien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di cantumkan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil pengkajian resep obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Batua?
2. Apakah hasil dari pengkajian resep obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Batua sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan profil pengkajian resep secara administrasi, farmasetik, dan klinik pada obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Batua.

2. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengkaji profil peresepan obat hipertensi pada pasien rawat jalan pada bulan Juli hingga September 2023 di Puskesmas Batua.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil persepsian obat hipertensi pada pasien rawat jalan yang meliputi kesesuaian administrasi, farmasetik, dan klinik di Puskesmas Batua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penulisan resep yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, serta diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya tentang studi pengkajian resep.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah diharapkan petugas kefarmasian di Puskesmas Batua melakukan pengkajian resep dengan baik dan tepat sehingga masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih aman dan optimal. Dan juga manfaat untuk peneliti yaitu untuk meningkatkan wawasan berfikir serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang di dapat selama mengikuti pendidikan di fakultas farmasi, dan menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

E. Kerangka Pikir

